



Studi Estetika Teologis Tentang Kematian Dalam Terang Berpikir Arthur Schopenhauer

Krye Nikho Pagalla¹, Alfri Tandi², Santi Ribka³,
Agnes Fiadolorosa⁴, Katrina Friskia⁵

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Email: alfritandi17@gmail.com

Abstract. *The people of Kalambe Fort understand that death was caused by sins committed by the first humans who were placed in the Garden of Eden. Sin creates a wall of separation between humans and God, resulting in humans experiencing death. The presence of Christ breaks down the wall of separation between humans and God, namely sin. Through the death and resurrection of Christ as a sign that Christ has defeated death and humans gain the freedom to gain life after death. However, some members of the Fort Kalambe' congregation are still drowning in grief when facing death. The method used in this research is the Qualitative Phenomenology method where the author describes life in the congregation, describing phenomena that occur in the field, using Arthur Schopenhauer's theory which considers aesthetics to be a path to liberation of the will. The results of this study state that the worry about grief events is the congregation's fear of being abandoned by their beloved family. The congregation remains hopeful in the resurrection of Christ, and sorrow can disappear when people can let go of their will not to harbor thoughts and feelings for people who have gone.*

Keywords: Will, Aesthetics, Theology, Death

Abstrak. Jemaat Benteng Kalambe' memahami bahwa kematian diakibatkan oleh dosa yang dilakukan oleh manusia pertama yang ditempatkan di Taman Eden. Dosa yang menghadirkan tembok pemisah antara manusia dengan Allah, mengakibatkan manusia mengalami kematian. Kehadiran Kristus merobohkan tembok pemisah antara manusia dengan Allah, yaitu dosa. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus sebagai tanda bahwa Kristus telah mengalahkan maut dan manusia memperoleh kebebasan untuk mendapatkan kehidupan setelah kematian. Namun sebagian anggota jemaat Benteng Kalambe' diantaranya masih terlarut dalam duka cita ketika menghadapi kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif Fenomenologi dimana penulis menggambarkan kehidupan di jemaat mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, dengan menggunakan teori Arthur Schopenhauer yang menganggap bahwa estetika sebagai jalan dari pembebasan atas kehendak. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa kekawatiran pada peristiwa duka cita adalah rasa takut jemaat apabila ditinggalkan oleh keluarga tercinta. Jemaat tetap berpengetahuan pada kebangkitan Kristus, dan duka cita dapat hilang ketika manusia boleh melepaskan kehendaknya untuk tidak melarutkan pikiran serta perasaan kepada orang yang telah pergi.

Kata kunci: Kehendak, Estetika, Teologi, Kematian

LATAR BELAKANG

Kematian merupakan akhir dari kehidupan di bumi. Segala bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaannya hanya bersifat sementara, dan pada akhirnya manusia akan berakhir pada kematian. Menurut Heidegger segala sesuatu sesuatu yang hidup suatu ketika akan mati. Manusia adalah ada-menuju-kematian (*Sein-zum-Tode*) yang berarti bahwa kematian diartikan sebagai suatu hal yang eksistensial.¹ Kematian

¹Reskiantio Pabubung, Michael, "Meaning Life Ahead of Death in Heidegger and Rahner'S Comparisonal Reflection," Jurnal Teologi 11, no. 1 (2022): 21.

adalah bagian konstitutif dari struktur kehidupan manusia, sekalipun manusia sering menolak untuk memikirkannya.

Dalam dunia kedokteran, manusia dinyatakan mati apabila vital manusia tidak lagi berfungsi, dengan merujuk pada tiga hal yakni yaitu jantung yang berfungsi memompa aliran darah keseluruh organ tubuh manusia, kemudian paru-paru yang menerima oksigen yang merupakan kebutuhan vital manusia untuk bernafas, dan yang terakhir adalah otak (batang otak) yang berhubungan dengan paru-paru melalui syaraf. Jika ketiga organ tersebut tidak lagi berfungsi, maka dalam dunia kedokteran manusia telah dinyatakan mati.²

Manusia hidup bersama dengan orang-orang yang mereka cintai seperti keluarga, teman dan orang-orang lainnya. Mereka hidup bersama-sama menikmati hasil lelah jerih payah mereka pun juga bersama-sama. Namun terkadang semuanya itu digagalkan oleh kematian. Kematian sebagai titik henti bagi kehidupan³. Kematian menimbulkan amarah, tangis, duka dan kesedihan dalam diri manusia. Kematian juga memporakporanda perasaan dan pikiran manusia. Kematian juga sering menghadirkan ketakutan dalam diri manusia sehingga kematian seolah ingin dihindari, ditunda dan disingkirkan. Manusia sangat sulit menerima kematian itu terjadi. Akibatnya, kematian menghadirkan duka yang mendalam bagi setiap orang yang ditinggalkan oleh keluarga yang telah meninggal.

Kehidupan beriman Kristen menjadikan kematian (tubuh) sebagai proses manusia untuk menuju pada kehidupan yang abadi. Namun, terkadang peristiwa kematian tidak mudah diterima oleh manusia. Kehilangan orang yang di cintai dan sayangi membuat kesedihan yang teramat mendalam di hati manusia. Kesulitan untuk menerima peristiwa tersebut cenderung membuat manusia merasa kesal, marah, bahkan takut bila kematian itu harus terjadi. Namun gereja tetap mengajarkan bahwa kematian perlu diterima sebagai realitas kehidupan manusia. Peristiwa kematian seharusnya dapat dimaknai sebagai transformasi menuju kebangkitan dan kehidupan abadi.

Gereja Toraja memiliki pemahaman tersendiri tentang kematian manusia. Dalam pemahaman Gereja Toraja, manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang hidup jika jiwa itu masih melekat, tinggal didalam tubuh. Singkatnya bahwa jika jiwa dalam tubuh manusia itu hilang, maka manusia itu dinyatakan sebagai manusia yang mati (mati raga). Tetapi didalam Pengakuan Gereja Toraja, juga dikatakan bahwa manusia mati seutuhnya apabila manusia hidup tidak berada dalam

²Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 160.

³Benedictus Raditya Wijaya, "Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristen," *MELINTAS* 36, no. 3 (2020): 380.

persekutuan dengan Allah.⁴ Diluar persekutuan Allah, hidup dan keberadaan manusia akan sia-sia.

Arthur Schopenhauer beranggapan bahwa kehendak merupakan hakekat manusia. Kehendak bersifat transendental, tidak berada dalam dunia *fenomenal* atau dunia netra, melainkan dalam dunia *noumenal* (yang dipikirkan/kehendak). Schopenhauer beranggapan bahwa kehendak merupakan “desakan kuat yang tidak sadar, buta, dan tidak bisa dihentikan”. Kehendak memerlukan pemuasan sepenuhnya secara terus menerus.⁵ Namun, justru pemenuhan sepenuhnya inilah yang sulit tercapai yang kemudian membuat manusia tersiksa dan menderita dalam hidupnya. Schopenhauer melihat kematian sebagai pembebas manusia dari belenggu permasalahan hidup. Jika manusia mati maka penderitaan manusia itu berakhir, kehendak tidak lagi menginteraksi objek material.

Melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Jemaat Benteng Kalambe’, Klasis Basse Sangtempe’, penulis melihat bahwa kematian atas orang yang dicintai seperti keluarga atau sahabat rupanya dapat memberikan rasa sedih yang teramat mendalam, kematian terkadang membuat manusia putus asa, ada pula yang terus memikirkan kematian orang dicintainya itu hingga berujung sakit. Rasa sedih akibat kematian merupakan hal yang manusiawi. Mengenang cinta dan kasih sayang orang yang telah meninggal merupakan hal yang wajar jika hadir rasa sedih dalam hati manusia. Hal yang tidak seharusnya terjadi jika atas kematian keluarga atau sahabat meninggalkan duka yang mendalam bahkan sampai pada keputusasaan. Seakan-akan kematian itu sangat tidak diterima untuk terjadi.

Seperti yang dialami oleh salah seorang warga Jemaat Benteng Kalambe’, yakni (D), di mana orang tersebut sebelumnya tinggal bersama dengan orang tuanya (bapak) dan suaminya. Ketika bapak dari D meninggal, hampir setiap malam D merenung dan menangis mengingat ayahnya yang meninggal. Hingga pada suatu hari kesehatan D terganggu dan beberapa kali harus masuk rumah sakit. Kurang lebih satu tahun D mengalami kelemahan tubuh hingga pada akhirnya meninggal dunia

Peristiwa tersebut yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menyelami bagaimana sebenarnya warga gereja memahami dan memandang kematian? Atau bagaimana sebenarnya memaknai kematian tersebut? Tendensi ketakutan pada peristiwa kematian dimaknai sebagai akhir dari segalanya, hilangnya harapan yang diakibatkan oleh kematian orang dicintai dan sayangi membuat manusia putus asa, bahkan terlarut dalam duka yang

⁴ Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya*.

⁵Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004), 333.

mendalam merupakan problematika dalam penulisan ini. Bagaimana memberikan pencerahan terhadap pemikiran manusia bahwa kematian tidak seharusnya dimaknai sebagai akhir dari segalanya, tetapi bagaimana kita memaknai kematian sebagai suatu bagian realitas hidup untuk menuju kehidupan abadi setelah kebangkitan tubuh. Melihat hal demikian, maka penulis tertarik untuk menulis dan menjelaskan mengenai pandangan Arthur Schopenhauer tentang kematian sebagai pembebasan dari penderitaan. Pandangan tersebut akan dikaji dengan pendekatan estetika teologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang mengolah data dan analisisnya berdasarkan mutu. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi dan wawancara. Penulis berinteraksi langsung atau hidup bersama dengan masyarakat di Basse Sangtempe sehingga disebut observasi partisipatif.⁶ Selain itu, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang mengalami gangguan akibat orang yang dikasihi telah meninggal. Melalui informasi yang diperoleh maka dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.⁷ Proses wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti secara bebas mengajukan pertanyaan.⁸ Hasil dari Observasi dan wawancara kemudian dianalisa dalam bentuk reduksi data, penyajian data deskriptif, dan interpretasi data yakni membaca kematian dalam terang berpikir Schopenhauer di masyarakat Basse Sangtempe.

HASIL PENELITIAN

Studi Estetika

Estetika pada dasarnya diartikan sebagai cabang ilmu filsafat atau sering di kenal sebagai filsafat keindahan (*philosophy of beauty*) yang berhubungan dengan sebuah nilai keindahan.⁹ Kata estetika sendiri dalam bahasa Yunani “*aesthetikos*” yang berarti “diamati dengan indra/penginderaan”.¹⁰ Ilmu filsafat estetika akan mempelajari segala aspek tentang keindahan, nilai, pengalaman, seni, pemikiran seniman dan persoalan seni dalam segala aspek

⁶ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian: Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 32.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika,” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 199.

¹⁰ Agus Budi Handoko, “Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi,” *TONIKA: JURNAL PENELITIAN DAN PENGKAJIAN SENI* 5, no. 2 (2022): 76.

kehidupan manusia. Alexander Gottlieb Baumgarten merupakan seorang filsuf pertama yang menggunakan istilah estetika sebagai terminologi ilmiah. Istilah tersebut dipakai dalam disertasi yang berjudul “Pertimbangan Filosofis Tentang Berbagai Hal Dalam Puisi” (*Meditations Philosophicae de Nonnullis ad Poema Pertinentibus*).¹¹

Baumgarten mempopulerkan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dengan pengetahuan yang indrawi. Dalam artian bahwa Baumgarten ingin menjelaskan jika sebuah objek/bentuk mencapai nilai yang baik, maka bentuk tersebut dapat dinilai sebagai estetik. Namun bentuk tersebut melebihi nilai benar, hingga mencapai nilai baik dan penuh arti, maka bentuk tersebut dikatakan sebagai indah.¹² Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dinilai estetik belum tentu indah, sedangkan yang indah tentu estetik. Sesuatu yang estetik bahkan tidak hanya sampai pada keindahan, namun juga benar hingga pada kebaikan. Meskipun demikian, jauh sebelumnya kajian tentang keindahan sudah lama dibicarakan oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, Aristoteles. Plotinus di abad-3, Thomas Aquinas di abad-13, Leon Battista Alberti di abad-15.¹³ dan masih banyak para filosof lain yang membicarakan tentang seni dan keindahan. Masih banyak lagi para filosof yang membahas tentang estetika secara intens.

Filsafat secara umum terbagi tiga cabang utama. Metafisika yang lebih kearah persoalan *being* (wujud) atau *existence* (eksistensi). Epistemologi yang mengkaji asal, sifat, metode serta gagasan pemikiran manusia. Aksiologi sebagai salah satu dari ketiga cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai. Di dalam aksiologi, terdapat etika dan estetika yang membicarakan sebuah nilai, dimana etika menyangkut masalah moral (baik/buruk), dan estetika yang membahas tentang sensasi inderawi (menarik/tidak menarik).¹⁴ Bukan berarti bahwa dari pengelompokan tersebut masing-masing akan berdiri sendiri, atau tidak saling berkaitan, melainkan semuanya akan tetap berkaitan.

Estetika Teologis

Hans Urs von Balthasar merupakan salah seorang tokoh yang menggunakan estetika dalam berteologi. Ia memberikan penjelasan tentang estetika teologi dalam bukunya yang berjudul *The Glory Of The Lord: A Theological Aesthetics*. Hans Urs von Balthasar menjelaskan bahwa estetika memiliki keutamaan mengenai pengetahuan yang dapat dirasakan

¹¹Deni Junaedi, *ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai* (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 25.

¹²Martin Selitubun, “EKARISTI SEBAGAI PUNCAK REVELASI KEINDAHAN ILAHI ESTETIKA TEOLOGIS MENURUT ST. AGUSTINUS (BAGIAN I) MARTIN,” *Kariwa 2* (2015): 74.

¹³Junaedi, *ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*.

¹⁴*Ibid.*

melalui penginderaan. Melalui keindahan manusia dapat merasakan kehadiran Allah. Pengalaman keindahan dapat menampakan sesuatu hal yang bersifat transenden.¹⁵ Menurutnya ketersingkaan akan yang transenden sangat penting karena ada sebuah nilai yang bersifat ilahi

Balthasar menganggap bahwa estetika dapat dijadikan kunci untuk masuk kedalam pembahasan yang mendalam tentang teologi. Estetika tidak mengurus apa yang nampak pada permukaan saja, tetapi lebih pada perkara *bonum* (kebaikan) dan *verum* (kebenaran). Melalui unsur kebaikan dan kebenaran maka keindahan (*pulchrum*) lahir dengan sendirinya.¹⁶ *Pulchrum* merupakan salah satu sifat Allah selain *verum* dan *bonum*. *Pulchrum* sebagai kehadiran Allah melalui Yesus Kristus dimaknai dalam karya penyelamatan yang telah dikerjakan-Nya. Balthasar memberikan suatu penegasan bahwa *logos* telah hadir dalam sejarah melalui Yesus Kristus yang menunjukkan kemuliaan Allah. Balthasar juga menyebutkan *logos* sebagai bentuk (*form/Gestalt*). Kehadiran *form* dijadikan sebagai landasan oleh Balthasar untuk mengatakan dengan tegas bahwa dunia yang terbatas (*finite*) telah mendapat kepenuhan serta tidak dipandang hina oleh yang tidak terbatas (*infinite*).¹⁷ *Form* hadir sebagai pemenuhan Allah atas janji keselamatan manusia yang sekaligus menyatakan keberadaan Trinitas dalam seluruh pengalaman histori manusia.

Pewahyuan diri Allah melalui *form* membuat manusia mampu memandang keindahan yang ilahi. Bagi Balthasar, kemuliaan (*glory*) merupakan keindahan yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Ketika keindahan dipahami sebagai atribut Allah, maka keindahan Allah itu hadir dalam kemuliaan-Nya. Allah menyatakan keagungan-Nya melalui alam semesta sebagai karyan-Nya.¹⁸ Ketika manusia kagum akan keindahan alam, maka manusia sedang mengagumi kemuliaan Allah

Kematian dalam Pandangan Umum

Kata “mati” atau “kematian” dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang hilang nyawanya; tidak hidup lagi.¹⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa kematian merupakan “ketiadaan hidup”, dan itu mutlak akan terjadi bagi setiap makhluk hidup. Ketiadaan nyawa

¹⁵Wijaya, “Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristen.”

¹⁶Yosef Irianto Segu, “Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani,” *Melintas* 32, no. 2 (2016): 221.

¹⁷Maximilian Boas Pegan, “Christologischen Konstellation: Eklesiologi Dalam Perspektif Estetika Teologis Hans Urs Von Balthasar,” *LIMEN-JURNAL AGAMA DAN KEBUDAYAAN* 12, no. Kv Ii (2016): 6.

¹⁸Joko Umbara, “PARADOKS SALIB : KEINDAHAN WAJAH,” *MELINTAS* 35, no. 1 (2019): 80.

¹⁹Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 998.

dalam organisme biologis, akan menyebabkan tubuh manusia mengalami pembusukan dan kehancuran.²⁰ Kematian tubuh (jasmani) merupakan akhir dari kehidupan manusia di bumi.

Manusia akan mengalami kematian, bahkan tanpa seorangpun yang mengetahui kapan dirinya akan mengalami kematian. Namun banyak orang yang ingin menghindari kematian. Olaf H. Schumann menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, setiap orang menyadari bahkan tahu bahwa tidak ada yang lebih pasti selain daripada kematian. Siapa saja yang hendak melarikan diri dari kematian, sebenarnya ia sedang melarikan diri ke dalam ilusi.²¹ Hal ini menyatakan bahwa kematian sebagai hal yang pasti bagi diri manusia dan tidak dapat dihindari oleh manusia.

Kematian menghadirkan rasa takut dalam diri manusia. Rasa takut dalam diri manusia adalah bagian dari naluri alami pada diri manusia. Epikuros seorang filsuf asal Yunani, juga menyinggung tentang ketakutan manusia akan kematian. Ia berpendapat bahwa kematian seharusnya tidak perlu untuk ditakuti. Selama manusia masih hidup, berarti manusia belum mati. Jika kematian menghampiri seseorang, maka eksistensi dari seseorang itu tidak ada lagi dan seseorang itu tidak akan merasakan apa-apa lagi.²² Epikuros melihat kematian sebagai pembebasan jiwa manusia dari penjaranya yang waktuni (terikat pada waktu), yaitu dari badannya.

Kematian dalam Sudut Pandang Alkitab

Perjanjian Lama mempersaksikan peristiwa di Taman Eden merupakan awal mula manusia jatuh ke dalam dosa. Sebagaimana pelanggaran yang manusia lakukan ketika memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej.2:17). Allah memerintahkan manusia untuk tidak memakan buah tersebut, sebab apabila manusia memakannya maka manusia akan mati.²³ Godaan iblis yang berhasil mempengaruhi Hawa untuk memakan buah tersebut dan memberikannya kepada Adam suaminya menjadikan manusia mati. Nyawa mereka masih ada dalam diri mereka. Mereka masih bernyawa dan masih hidup, namun kematian yang di maksudkan adalah ketika dosa masuk kedalam kehidupan manusia, manusia

²⁰Yefta Yan Mangoli, "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 32.

²¹Olaf Herbert Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 323.

²²Sri Sudarsih, "KONSEP HEDONISME EPIKUROKOS DAN SITUASI INDONESIA MASA KINI," *HUMANIKA* 14 (2011): 4.

²³Jon Riahan Sipayung, "TEOLOGI KEMATIAN DI MASA PANDEMI PERSPEKTIF BIBLIS," *SABDA PENELITIAN* 1 (2021): 6.

terpisah dari Allah.²⁴ Dosa yang ada dalam diri manusia menghadirkan jurang yang memisahkan antara manusia dengan Allah yang Mahasuci. Keterpisahan manusia dari Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia membuat manusia beraduh didalam kebinasaan.

Dosa membuat manusia mendapatkan penghukuman. Kematian merupakan penghukuman atas dosa. Henry C. Thiessen menuliskan dalam bukunya bahwa kematian fisik dianggap sebagai sebagian hukuman atas dosa (Kej. 3:19; Bil. 27:3).²⁵ Kematian fisik tersebut dianggap bersumber dari dosa yang telah mencemari diri manusia. Setelah Adam dan Hawa meninggalkan Taman Eden, mereka mengusahakan hidup mereka sendiri. Mereka bekerja keras demi kecukupan hidup mereka. Bahkan di dalam Kejadian 4 dituliskan bahwa Hawa melahirkan Kain selaku anak sulung dan Habel sebagai anak bungsu. Tindakan yang dilakukan oleh Kain yang membunuh adiknya Habel merupakan noda hitam yang menambahkan kesuraman hidup manusia yang telah di usir dari Taman Eden.²⁶ Kejadian tersebut mengakibatkan terputusnya nyawa dari diri Habel. Putusnya nyawa seseorang berarti mati. Habel merupakan manusia pertama yang tercatat dalam Alkitab yang mengalami kematian. Dosa tidak hanya melukai hubungan intim manusia dengan Allah. Dosa entah bagaimana mengontaminasi seluruh dunia, bagaikan racun rohani yang melebur kedalam dimensi fisik.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru (PB) dijelaskan tentang kematian tidak sebatas mengenai kematian fisik (kematian jasmani), melainkan juga kepada kematian rohani (keterpisahan manusia dengan Allah akibat dosa). Akibat kematian yang disebabkan oleh dosa, maka Allah berinisiatif menyelamatkan manusia yang telah mengalami kematian rohani tersebut melalui Yesus Kristus.²⁷ Kecintaan Allah terhadap umat-Nya, mengharuskan Kristus mati di atas kayu salib sebagai tanda penebusan manusia dari dosa. Kematian Kristus di kayu salib sebagai pendamaian manusia dengan Allah yang sebelumnya terputus oleh dosa dan sebagai penebusan manusia atas belenggu dosa, sehingga dari kematian-Nya manusia mendapatkan keselamatan dan itu nyata di kerjakan oleh Kristus (Tit 2:11).²⁸ Dengan demikian, setiap orang yang mati di dalam Kristus akan mendapatkan hidup yang abadi sebab oleh kematian Kristus, manusia mendapatkan keselamatan.

Didalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus juga sering menyinggung tentang perkara kematian. Di dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, ada suatu perkataan Paulus yang menarik tentang kematian. Dalam suratnya tersebut, Paulus berkata: "*karena bagiku hidup adalah*

²⁴Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*.

²⁵Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2020), 298.

²⁶Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*.

²⁷Elisua Hulu, "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 42.

²⁸Thiessen, *Teologi Sistematika*.

Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). J. L. CH. Abineno kemudian menafsirkan perkataan Paulus dengan makna bahwa kata keuntungan (*kerdos*) lebih tepat dan konkret dan lebih mengacu pada kesempatan untuk memuliakan Kristus melalui kematiannya. Karena memang benar bahwa benar, Paulus sangat merindukan persekutuan dengan Kristus di dalam surga (bnd. 2 Kor 5:8) dia telah mengalami sesuatu dalam hidupnya di dalam dunia sehingga tidak tepat benar untuk menafsirkannya sebagai sebuah keuntungan yang baru dinikmati Paulus sesudah kematiannya.²⁹ Paulus menganggap bahwa adalah suatu berkat bagi manusia memuji Tuhan selama hidup mereka di dunia merupakan sebuah keuntungan bagi manusia, sebab kebaikan telah dikerjakan manusia.

Perkataan Paulus tersebut memiliki makna teologis yang sangat dalam bagi kehidupan orang percaya, bahwa sebenarnya penderitaan hidup karena Kristus adalah sukacita dan kematian adalah keuntungan jika kematian itu di dalam Kristus. Jika manusia melakukan kebaikan di dalam dunia, seharusnya tidak ada lagi rasa takut manusia untuk menghadapi kematian.

Schopenhauer: Dunia Sebagai Kehendak

Arthur Schopenhauer merupakan salah seorang filsuf yang membahas tentang estetika. Schopenhauer seorang filsuf berkebangsaan Jerman, lahir di Danzig pada tanggal 22 Februari 1788. Pokok-pokok dalam pemikiran Arthur Schopenhauer dipengaruhi oleh filsafat Immanuel Kant dan juga ajaran Buddha. Schopenhauer sekaligus mengkritik pandangan Kant-Hegel yang mengemukakan bahwa keinginan dasar manusia sendirilah yang mendorongnya untuk hidup, atau keinginan untuk hidup (*Wille Zum Leben*) yang diarahkan kepada manusia.³⁰ Schopenhauer menganggap bahwa keinginan merupakan keberadaan metafisika yang mengontrol tindakan manusia.

Schopenhauer beranggapan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada rasio atau akal, tetapi pada kehendaknya. Kesadaran merupakan sebagian dari hakikat manusia, selebihnya “kehendak”. Kehendak yang berupa dorongan, hasrat, kepentingan, insting dan emosi merupakan hakikat dari manusia menurut Schopenhauer.³¹ Akal dalam diri manusia bagi

²⁹Romianna Magdalena Sitompul, “Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1 : 12-26 The Meaning of Paul ’ s Word of To Live Is Christ and to Die Is Gain Based on Philippians 1 : 12-26,” *Jurnal Jaffray: STT Jaffray Makassar* 15, no. 2 (2017): 155–156.

³⁰Titus Kurniawan, “KASUS PEMBUNUHAN SATWA LANGKA DI INDONESIA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG INTELEK DAN KEHENDAK MANUSIA MENURUT ARTHUR SCHOPENHAUE” (n.d.): 4.

³¹Misnal Munir, “VOLUNTARISME (FILSAFAT KEHENDAK) DALAM FILSAFAT BARAT” 16, no. 3 (2006): 314.

Schopenhauer hanya lapisan tipis dari hakikat manusia, sehingga sikap serta watak manusia ditentukan oleh kehendaknya. Pada dasarnya kehendak terjadi secara tidak sadar, bagaikan jantung yang berdetak dan paru-paru yang bersirkulasi tanpa kontrol pikiran manusia.

Kehendak bukan hanya sebagai pendorong manusia melakukan aktifitas, melainkan kehendak juga sebagai pendorong gerak alam (kehendak dunia). Daya hidup dunia seolah-olah karena adanya kehendak. Kehendak mempengaruhi perkembangan manusia bahkan dunia. Schopenhauer menganggap bahwa kehendak menjadi daya dorong hidup segala hal, sehingga diartikan sebagai kehendak untuk hidup.³² Di mana ada kehendak, maka di sana ada kehidupan.

Schopenhauer juga menganggap bahwa kehendak juga bisa saja tidak logis dan bersifat buta. Karena itu manusia juga harus dapat menaklukkan kehendaknya (yang tak terarah) agar dia tidak diperhamba/diperbudak. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa dunia pada kenyataannya gelap dan rapuh, di mana dunia sebagai tempat kehendak berkuasa dan memperbudak diri manusia.³³ Schopenhauer menganggap kehendak manusia tidak terbatas, sedangkan upaya pemenuhan kehendak bagi manusia itu sangatlah terbatas, hal inilah yang membuat manusia pada akhirnya menderita.

Schopenhauer kemudian menjelaskan bahwa kehendaklah yang mengontrol tindakan manusia. Kehendak itu terkadang tidak sadar, atau bersifat buta dan manusia akan memaksakan memenuhi kehendaknya untuk bertahan hidup. Pemenuhan atas kehendak yang pada dasarnya tidak akan mendapatkan kepuasan dalam diri manusia yang dianggap sebagai titik penderitaan manusia oleh Schopenhauer.

Sebagai seorang yang pesimis, Arthur Schopenhauer menganggap bahwa dunia pada kenyataannya gelap dan rapuh, dimana dunia tempat kehendak berkuasa dan memperbudak manusia. Kehendak dalam diri manusia akan terus ada selama manusia hidup di dunia. Upaya manusia dalam memenuhi kehendak tersebut sangatlah terbatas sedangkan kehendak akan terus ada dan tak terbatas.

Kehendak ada dalam diri manusia selama manusia hidup, bahkan dalam melaksanakan ritus tidak melihat latar belakang ekonomi dan sosial,³⁴ Selama manusia berfikir maka kehendak itu akan terus mendorong manusia untuk melakukan segala sesuatu. Kehendak akan berakhir ketika manusia mati. Secara otomatis manusia akan berhenti memikirkan segala sesuatu, dan juga tentunya keinginannya-keinginan manusia itu tidak ada lagi.

³²Munir, "VOLUNTARISME (FILSAFAT KEHENDAK) DALAM FILSAFAT BARAT."

³³I Nyoman Surpa Adisastra, "Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer," *VIDYA DARSAAN* 2, no. 2 (2021): 172.

³⁴ dan Lolan Lewi Pongdatu Alfri Tandi, Julianti Upak, "Problem Fre-Talk Sebagai Instrumen Mediasi Dalam Tongkonan Di Lembang Parandangan," *Jurnal Arrabona* 6 No. 1 (n.d.).

Schopenhauer: Jalan Estetika Dan Etika sebagai Pembebasan Hidup Dari Penderitaan Kehendak

Manusia yang di jerat oleh kehendak buta akibat fenomena-fenomena yang tak memiliki akhir, tentunya akan mengalami rasa jenuh serta bosan dalam hidupnya. Adakah jalan yang ditawarkan oleh Schopenhauer untuk terlepas dari jeratan oleh kehendak? Jawabannya Schopenhauer menawarkan jalan estetika dan etika.

Seni sebagai estetika adalah suatu pembebasan diri atas kewajiban melayani kehendak, membuat manusia melupakan keinginannya sendiri dan keinginan-keinginan materialnya. Seni sebagai objek individual yang mengandung sesuatu yang bersifat universal. Sebuah seni dianggap berhasil ketika mengandung ide Platonis atau sesuatu yang universal.

Menurut Schopenhauer bahwa kekuatan seni untuk melepaskan manusia dari kehendak, terutama terletak pada musik. Musik sama sekali tidak sama dengan seperti seni lainnya. Schopenhauer beranggapan bahwa seni tidak lain adalah “salinan dari Ide” (*the copy of idea*), sedangkan musik adalah “salinan dari kehendak itu sendiri” (*the copy of the will it self*)³⁵. Tetapi meskipun demikian, seni tidak membebaskan manusia selamanya dari penderitaan akibat kehendak. Hanya memberikan hiburan manusia yang bersifat sesaat dan tidak permanen. Jalan kedua yang kedua ditawarkan oleh Schopenhauer adalah jalan etis. Jalan etis dianggap sebagai jalan yang lebih baik menuju pembebasan. Menurut Schopenhauer jika penderitaan dunia ini disebabkan oleh keinginan untuk hidup, maka penderitaan itu harus dihilangkan dengan memusnahkan keinginan untuk bertahan hidup. Jika kehendak itu di hilangkan, maka api penderitaan yang menyakitkan tidak akan menyala. Dalam hal ini Arthur Schopenhauer tentang penyangkalan diri atau “mati raga” (*Entsagung*) sebagai jalan manusia terbebas dari penderitaannya.³⁶ Disini semua dorongan hidup berhenti, dan dengan demikian akar pohon penderitaan ditebang sebelum sempat menghasilkan buah kesengsaraan.

Schopenhauer juga menyatakan hal yang penting dalam jalan etis ini, yakni sikap “bela rasah” (*das mitleiden*). Ketika manusia menyadari bahawa meskipun manusia secara fenomenal manusia memiliki perbedaan, namun secara *noumenal* manusia adalah satu kesatuan, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk saling meninggikan diri satu sama lain. Manusia akan merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh sesamanya.³⁷ Pada titik ini manusia akan

³⁵Zainal Abidin, FILSAFAT MANUSIA: Memahami Manuisa Melalui Filsafat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 87.

³⁶Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*.

³⁷Ibid.

mensederajatkan diri mereka dengan sesamanya, yang pada akhirnya akan mengurangi rasa frustrasi serta penderitaan mereka, sebab akan merasa bahwa mereka memiliki teman yang bernasib sama. Bagi Schopenhauer sikap bela rasah ini merupakan dasar moralitas. Terakhir, resignasi yaitu penolakan sepenuhnya pada kehendak untuk bertahan hidup. Manusia harus meninggalkan keinginan mereka dan harus bersikap lepas bebas, tanpa harus ada keinginan, tidak ada kehendak, yang ada hanya pengetahuan dan dan kehendak itu hilang.³⁸ Hal ini dianggap sebagai “ketiadaan relatif” oleh Schopenhauer.

Kematian merupakan puncak keterlepasan manusia atas penderitaan akibat kehendak. Lantas, bagaimana dengan orang-orang yang masih hidup di dunia, terlebih khusus orang yang dikuasai oleh kehendaknya yang masih ingin bersama dengan orang yang dikasihinya yang telah di pisahkan oleh kematian? Schopenhauer kemudian menawarkan Estetika sebagai jalan bagi manusia untuk terlepas dari kehendaknya. Melalui Estetika manusia dapat memendam hasratnya. Karena kontemplasi estetika adalah upaya untuk memandang objek sebagai sesuatu yang indah daripada objek keinginan. Schopenhauer mengklaim pembebasan manusia dari penderitaan atau perbudakan kehendak itu dapat melalui seni

Schopenhauer: Kematian Sebagai Pembebasan Dari Kehendak

Padangan Hegel dan Kant yang menganggap bahwa rasio yang menjadi penggerak manusia, sebagaimana rasio dianggap sebagai hakikat manusia, maka berbeda halnya dengan Arthur Schopenhauer yang menganggap bahwa eksistensi kehidupan manusia adalah kehendak. Rasio dan pengetahuan hanyalah selubung tipis dalam diri manusia dan dibawah oleh kehendak. Namun pemenuhan kehendak manusia itu juga terbatas. Semakin manusia memaksakan diri untuk memenuhi kehendaknya, maka manusia akan semakin tersiksa

Hasrat atau kehendak akan terus ada dalam diri manusia. Pemenuhan kehendak yang bersifat tidak logis membuat manusia tersiksa. Sampai kapan manusia akan berada didalam kepahitan akibat kehendak? Semuanya akan berakhir saat kehendak berhenti mengalir dalam diri manusia.

Epikuros menganggap kematian sebagai pembebasan jiwa yang terpenjara dalam tubuh. Dia juga beranggapan bahwa kehidupan tak lain hanya “numpang eksis” didalam ruang dan waktu. Schopenhauer justru melihat kematian sebagai pembebasan manusia dari penderitaan akibat kehendak. Sebab jika manusia masi hidup bersama dengan kehendak, kehendak akan

³⁸Ibid.

terus menginteraksi objek material yang membuat manusia menderita, maka ketika manusia mati, penderitaan itu akan berakhir.³⁹ Hal ini disebut Schopenhauer sebagai “ketiadaan relatif”

Plato menganggap bahwa ada sesuatu yang akan tetap terbawa ketika manusia mati, yaitu intelektual. Jiwa baginya adalah bersifat baka. Plato mengklaim bahwa jiwa itu bergerak dan tubu yang merupakan materi, sehingga dianggap penghalang bagi jiwa. Jiwa itu bagaikan tahanan yang menrengkuk dalam “penjara” tubuh yang terdiri dari keinginan-keinginan.⁴⁰ Berbeda dengan Schopenhauer yang menganggap kematian tidak lagi bersifat personal, melainkan bersifat impersonal dan tidak lagi dimanipulasi oleh waktu.⁴¹ Manusia yang telah mengalami kematian tidak lagi dibelenggu oleh kehendak dan yang di kehendaki (subjek dan objek). Kematian yang dialami oleh manusia tidak lagi menyisahkan apapun, bahkan kehendak dalam diri manusia juga telah hilang. Kematian membuat manusia secara utuh akan terlepas dari penderitaan akibat kehendak.

KESIMPULAN

Arthur Schopenhauer melihat dunia sebagai gudang penderitaan, dimana kehendak hadir dan mengikat manusia dalam melakukan segala sesuatu untuk tetap bertahan hidup. Kehendak yang tak sadar dan bersifat buta akan terus menerus menuntun manusia untuk melakukan setiap pencapaian atas hasrat dalam dirinya. Kehendak yang bersifat tak terbatas inilah yang menjadi sumber penderitaan bagi manusia. Schopenhauer kemudian menawarkan jalan estetika dan etika sebagai pembebasan pada kehendak. Dimana estetika sebagai seni yang dapat membuat manusia dapat melepaskan manusia dari belenggu kehendak karena seni dapat mengharkan manusia untuk masuk kedalam dunia ide atau *noumenal*, melampaui dunia fenomenal dengan segala penderitaannya. Meskipun hal ini bersifat hanya sementara.

Sedangkan melalui jalan etis yang dianggap sebagai jalan yang terbaik untuk terlepas dari kehendak ialah manusia harus memahami bahwa kesadaran manusia lebih kuat dibanding nafsu dan keingan mereka, dan manusia harus menolak kehendak egoistik diri manusia. Bahkan bagi Schopenhauer manusia akan seutuhnya terlepas dari penderitaan akibat kehendak apabila kehendak itu berhenti mengalir dalam diri manusia, ketika manusia itu mengalami kematian. Jika Schopenhauer mengatakan bahwa manusia harus menolak kehendak dalam dirinya agar mendapatkan kebahagiaan, maka dalam iman Kristen manusia harus terlepas dari dosa agar mendapatkan kehidupan. Kematian serta kebangkitan Kristus telah menyelamatkan

³⁹Adisastra, “Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer.”

⁴⁰Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya*.

⁴¹Adisastra, “Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer.”

manusia dari jerat dosa yang menyiksa manusia. Karena melalui Kristus kebaikan, kebenaran, serta keindahan Allah nampak sebagai Estetika Teologi

DAFTAR REFERENSI

- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Abidin, Zainal. *FILSAFAT MANUSIA: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anslem Strauss, Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Junaedi, Deni. *ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv, 2016.
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Presindo, 2002.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.
- Pakpahan, Andrew Fernando. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Riyanto, Eko Armada. *METODOLOGI Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Schumann, Olaf Herbert. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.
- Sulistyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Sutrisno, Mudji. *TEKS-TEKS KUNCI ESTETIKA: FILSAFAT SENI*. Yogyakarta: Galangpress, 2005.
- Suwartono. *dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004.
- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187–204.
- Abidin, Zainal. *FILSAFAT MANUSIA: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Adisastra, I Nyoman Surpa. "Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer." *VIDYA DARSAN* 2, no. 2 (2021): 170–178.
- Alfri Tandi, Julianti Upak, dan Lolan Lewi Pongdatu. "Problem Fre-Talk Sebagai Instrumen Mediasi Dalam Tongkonan Di Lembang Parandangan." *Jurnal Arrabona* 6 No. 1 (n.d.).
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Handoko, Agus Budi. "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi." *TONIKA: JURNAL PENELITIAN DAN PENGKAJIAN SENI* 5, no. 2 (2022): 72–83.

- Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 38–58.
- Junaedi, Deni. *ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv, 2016.
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Presindo, 2002.
- Kurniawan, Titus. "KASUS PEMBUNUHAN SATWA LANGKA DI INDONESIA DITINJAU DARI SUDUT Pandang INTELEK DAN KEHENDAK MANUSIA MENURUT ARTHUR SCHOPENHAUE" (n.d.).
- Mangoli, Yefta Yan. "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 30–38.
- Munir, Misnal. "VOLUNTARISME (FILSAFAT KEHENDAK) DALAM FILSAFAT BARAT" 16, no. 3 (2006): 310–321.
- Pabubung, Michael, Reskiantio. "Meaning Life Ahead of Death in Heidegger and Rahner'S Comparisonal Reflection." *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 13–32.
- Pegan, Maximilian Boas. "Christologischen Konstellation: Eklesiologi Dalam Perspektif Estetika Teologis Hans Urs Von Balthasar." *LIMEN-JURNAL AGAMA DAN KEBUDAYAAN* 12, no. Kv Ii (2016): 3–35.
- Schumann, Olaf Herbert. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Segu, Yosef Irianto. "Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani." *Melintas* 32, no. 2 (2016): 214–234.
- Selitubun, Martin. "EKARISTI SEBAGAI PUNCAK REVELASI KEINDAHAN ILAHI ESTETIKA TEOLOGIS MENURUT ST. AGUSTINUS (BAGIAN I) MARTIN." *Kariwa* 2 (2015): 67–85.
- Sipayung, Jon Riahman. "TEOLOGI KEMATIAN DI MASA PANDEMI PERSPEKTIF BIBLIS." *SABDA PENELITIAN* 1 (2021): 1–14.
- Sitompul, Romianna Magdalena. "Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1 : 12-26 The Meaning of Paul ' s Word of To Live Is Christ and to Die Is Gain Based on Philippians 1 : 12-26." *Jurnal Jaffray: STT Jaffray Makassar* 15, no. 2 (2017): 153–176.
- Sudarsih, Sri. "KONSEP HEDONISME EPIKUROKOS DAN SITUASI INDONESIA MASA KINI." *HUMANIKA* 14 (2011): 1–8.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2004.
- Umbara, Joko. "PARADOKS SALIB : KEINDAHAN WAJAH." *MELINTAS* 35, no. 1 (2019): 77–94.
- Wijaya, Benedictus Raditya. "Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristen." *MELINTAS* 36, no. 3 (2020): 379–398.
- Wijaya, Hengki. *Metodologi Penelitian: Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.